

ANALISIS KUALITAS AUDITOR DAN *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP MANAJEMEN LABA

Maya Indriastuti

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kualitas auditor dan tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba di perbankan korporasi. Kualitas auditor dalam penelitian ini menggunakan *proxy* dan *Big Four Auditor* serta *Non Four Auditor*. Sementara tata kelola perusahaan dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan proporsi dewan independen. Penelitian ini menggunakan data yang perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 2009-2011 sebanyak 66 sampel perusahaan perbankan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan SPSS versi 19,0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh pada keuntungan manajemen dan mampu menjelaskan variabel dependen dari 45,8% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Variabel yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba adalah kualitas auditor, sedangkan variabel kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan. Variabel proporsi dewan komisaris independen tidak memberikan pengaruh yang signifikan dan positif pada pendapatan dari perbankan manajemen perusahaan.

Kata kunci: kualitas auditor, tata kelola perusahaan, manajemen laba, perbankan

Abstract

This study aims to examine the effect of auditor quality and corporate governance on earnings management in corporate banking. Quality auditor in this study using a proxy and the Big Four Auditors and Non Four Auditor. While corporate governance in this study is of managerial ownership, institutional ownership, and the proportion of independent board. This study uses data banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2009-2011 as many as 66 samples of the banking company. The method of analysis used in this study were multiple linear regression with SPSS version 19.0. The results showed that all independent variables simultaneously affect on management profits and are able to explain the dependent variable of 45.8% and the rest explained by other variables outside the model. Variable that has a positive and significant influence on earnings management is a quality auditor, while the managerial ownership variables and institutional ownership has a negative and significant effect. Variable proportion of independent board does not provide a significant and positive effect on earnings of the company management banking.

Key words: quality auditor, corporate governance, earnings management, banking

PENDAHULUAN

Manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri (manajer). Salah satu cara untuk mengukur manajemen laba adalah dengan menggunakan proksi *Discretionary Accrual* (DA). *Discretionary Accrual* adalah komponen akrual yang berada dalam kebijakan manajer, artinya manajer memberi intervensinya dalam proses pelaporan akuntansi (Gumanti, 2000).

Gumanti (2000) menambahkan bahwa manajemen laba diduga muncul atau dilakukan oleh manajer atau para pembuat laporan keuangan dalam proses pelaporan keuangan suatu organisasi karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukannya. Tindakan *earnings management* ini telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, antara lain Enron, Merck, WorldCom, dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat (Cornett *et al.*, 2006). Beberapa kasus juga terjadi di Indonesia, seperti PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi (Boediono, 2005).

Tindakan manajemen laba tersebut dapat diminimumkan melalui suatu mekanisme *monitoring* yang bertujuan untuk menyelaraskan (*alignment*) berbagai kepentingan yang disebut *corporate governance*. *Corporate governance* merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Chtourou *et al.* (2001) dan Midiastuty dan Machfoedz (2003) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berhubungan negatif dengan manajemen laba, sedangkan ukuran dewan direksi berhubungan positif dengan manajemen laba. Hasil penelitian ini bertentangan dengan Boediono (2005) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional,

kepemilikan manajerial, dan komposisi dewan komisaris memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Perusahaan perbankan merupakan perusahaan "kepercayaan", sehingga apabila perusahaan diketahui melakukan tindakan manajemen laba otomatis kepercayaan investor akan berkurang dan satu persatu ataupun bersama-sama akan melakukan penarikan dana sehingga bisa menimbulkan *rush* (penarikan dana secara besar-besaran) yang kemudian akan merugikan bank tersebut bahkan menyebabkan bank tersebut *collapse* (bangkrut). Bank Indonesia selaku regulator lembaga perbankan telah mengeluarkan banyak peraturan yang terkait langsung dengan upaya penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) antara lain dikeluarkannya Arsitektur Perbankan Indonesia (API) yang dibentuk tahun 2004; Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI) (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 11/4/DPNP tanggal 27 Januari tahun 2009); dan Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006 tanggal 30 Januari 2006 yang intinya bertujuan untuk menciptakan suatu sistem perbankan yang sehat, kuat, dan efisien guna menciptakan kestabilan sistem keuangan, transparansi, dan pelaksanaan GCG dalam rangka membantu mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.

Nasution dan Setiawan (2007) menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris dan komite audit berpengaruh negatif, sedangkan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba di perbankan. Hasil ini berbeda dengan Ujyantho dan Pramuka (2007) yang menyebutkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Manajemen laba yang terjadi pada perusahaan yang diaudit oleh auditor yang termasuk *Big Six* lebih rendah daripada *auditor Non Big Six*. Menurut Becker *et al.* (dalam Sanjaya, 2008); Meutia (2004) dan Nuraini dan Sumarno (2007) menyatakan bahwa tindakan manajemen laba terhadap hasil audit yang dilakukan oleh KAP *Big Four*

lebih rendah daripada KAP *Non Big Four*. Hasil ini berbeda dengan Fan dan Wong (2001) yang menyatakan bahwa kualitas auditor tidak mempengaruhi manajemen laba. Ketidakkonsistenan ini pula yang menyebabkan peneliti ingin menguji kembali kualitas auditor dan *corporate governance* terhadap manajemen laba.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi mengasumsikan bahwa CEO (agen) memiliki lebih banyak informasi daripada prinsipal. Hal ini dikarenakan prinsipal tidak dapat mengamati kegiatan yang dilakukan agen secara terus-menerus dan berkala. Karena prinsipal tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kinerja agen, maka prinsipal tidak pernah dapat merasa pasti bagaimana usaha agen memberikan kontribusi pada hasil aktual perusahaan. Situasi inilah yang disebut asimetri informasi. Konflik inilah yang kemudian dapat memicu biaya agensi.

Aplikasi teori agensi dalam sektor perbankan menjadi unik karena sektor ini berbeda dengan industri yang lain. Salah satunya adalah adanya regulasi yang sangat ketat, yang mengakibatkan penerapan teori agensi dalam akuntansi perbankan dapat berbeda dengan akuntansi untuk perusahaan non perbankan. Dengan adanya regulasi tersebut maka ada pihak lain yang terlibat dalam hubungan keagenan, yaitu regulator dalam hal ini pemerintah melalui Bank Indonesia (BI) yang berperan sebagai prinsipal dan bank-bank yang terdapat di Indonesia sebagai agennya. BI bertugas untuk mengawasi kegiatan dan kinerja perbankan di Indonesia.

Corporate Governance

Corporate Governance (CG) dianggap sebagai salah satu mekanisme untuk meminimalisir terjadinya manajemen laba yang dapat merugikan pihak lain. *Corporate Governance* sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan oleh suatu organ BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna

mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* lainnya berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika (Keputusan Menteri BUMN Nomor Kep-117/M-MBU/2002).

Kewajiban penerapan GCG dalam sector perbankan tercantum dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 Tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum yang merupakan salah satu upaya untuk memperkuat kondisi internal perbankan nasional sesuai dengan Arsitektur Perbankan Indonesia (API).

Kepemilikan Manajerial

Secara umum dapat dinyatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen (kepemilikan manajerial) cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba (Boediono, 2005). Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa praktek manajemen laba dapat diminimumkan dengan menyelaraskan perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen dengan cara memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (*managerial ownership*). Dalam kepemilikan saham yang rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat (Shleifer dan Vishny, 1996). Warfield *et al.* (dalam Madiastuty dan Machfoedz, 2003) menyatakan adanya kepemilikan manajerial dapat mengurangi dorongan manajer untuk melakukan tindakan manipulasi sehingga laba yang dilaporkan merefleksikan keadaan ekonomi yang sebenarnya dari perusahaan tersebut.

Kepemilikan Institusional

Konsentrasi kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga. La Porta *et al.* (1998) menunjukkan bahwa kepemilikan semua perusahaan publik di hampir semua negara adalah terkonsentrasi dengan tingkat *corporate governance* yang rendah, kecuali di Amerika Serikat, Inggris, dan Jepang. Investor institusional sering disebut sebagai investor yang canggih (*sophisticated*) se-

harusnya lebih dapat menggunakan informasi periode sekarang dalam memprediksi laba masa depan dibandingkan dengan investor non institusional.

Balsam *et al.* (dalam Veronica dan Utama, 2005) menyatakan bahwa kepemilikan institusional yang tinggi dapat meminimalisir *earnings management* tergantung pada tingkat kecanggihan investor tersebut. Hasil ini disukung oleh Boediono (2005); Ujijantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh institusional dianggap sebagai *sophisticated* investor dengan jumlah kepemilikan yang cukup signifikan dapat memonitor manajemen yang berdampak mengurangi motivasi manajer untuk melakukan *earnings management*.

Proporsi Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris merupakan organ per-usahaan yang memiliki tanggung jawab dan kewenangan penuh atas pengurusan perusahaan. Fungsi dewan komisaris termasuk di dalamnya komisaris independen antara lain; melakukan pengawasan terhadap direksi dalam pencapaian tujuan perusahaan dan mem-berhentikan direksi untuk sementara bila diperlukan (Warsono dkk., 2009).

Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 mengatur proporsi dewan komisaris independen sekurang-kurangnya 50% (lima puluh perseratus) dari jumlah anggota dewan komisaris. Proporsi dewan komisaris dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas atau kemungkinan terhindar dari kecurangan laporan keuangan dan mengurangi tindakan manajemen laba [Klein (2006), Chtourou *et al.* (2001), dan Mdiastuty dan Machfoedz (2003)].

Kualitas Auditor

Auditing adalah bentuk *monitoring* yang digunakan oleh perusahaan untuk menurunkan biaya keagenan (*agency cost*) perusahaan dengan pemegang hutang (*bond holder*) dan pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976). Nilai *auditing* timbul karena

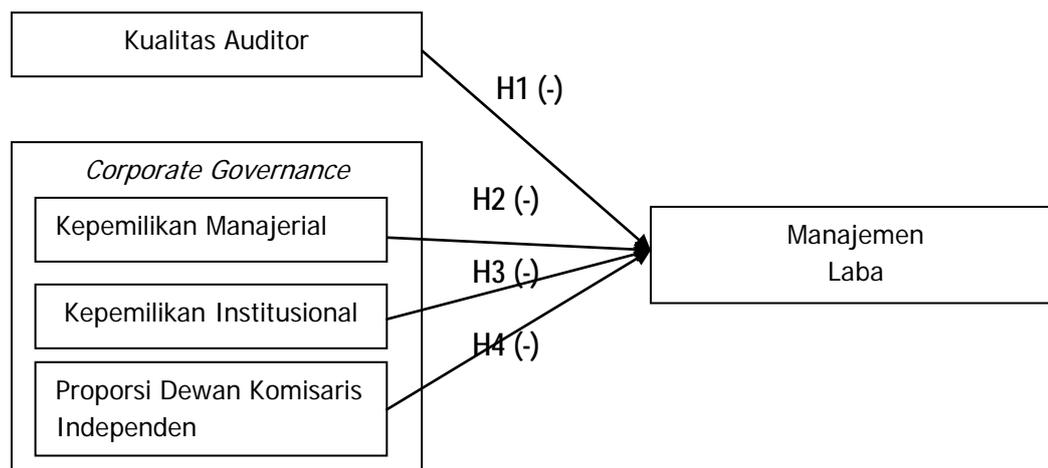
auditing menurunkan pelaporan yang salah atas informasi akuntansi (Ardiati, 2005). Hasil *auditing* ini dicerminkan dalam laporan keuangan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Dimensi kualitas auditor yang digunakan dalam penelitian adalah ukuran KAP karena nama baik perusahaan (KAP) dianggap merupakan gambaran yang paling penting (Sanjaya, 2008).

Perbankan

Perbankan adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (UU No. 10 tahun 1998 tentang perbankan). Sebagai perantara keuangan maka kepercayaan masyarakat merupakan hal yang penting dalam menjalankan bisnis perbankan, karena itu manajemen bank dihadapkan berbagai upaya untuk menjaga kepercayaan tersebut dari nasabah dan calon nasabah.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian toritis dan tinjauan penelitian terdahulu maka penelitian ini dilakukan untuk memberi gambaran tentang praktik manajemen laba yang dilaksanakan oleh perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia dan mengetahui pengaruh kualitas *auditor* dan *corporate governance* terhadap manajemen laba. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Kualitas Auditor dengan Manajemen Laba

Sanjaya (2008) menyatakan bahwa auditor *Big Four* adalah auditor yang memiliki keahlian dan memiliki reputasi yang tinggi dibanding auditor *Non Big Four*, sehingga KAP *Big Four* yang memiliki kualitas auditor yang tinggi di mata masyarakat dapat mencegah manajemen laba. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Meutia (2004), bahwa semakin tinggi kualitas auditor maka semakin rendah manajemen laba yang terjadi di perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan penelitian adalah sebagai berikut:

H₁: kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Kepemilikan Manajerial dengan Manajemen Laba

Boediono (2003), manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Hasil tersebut sesuai dengan Madiastuty dan Machfoedz (2003) bahwa kepemilikan manajerial dengan manajemen laba berhubungan negatif. Penelitian Ujiyantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen. Selain di Indonesia, penelitian di Jepang yang dilakukan oleh Teshima dan Shuto (2008) hasilnya sesuai dengan Madiastuty dan Machfoedz (2003) bahwa kepemilikan manajerial berhubungan negatif dengan ma-

najemen laba. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Kepemilikan Institusional dengan Manajemen Laba

Boediono (2005) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses *monitoring* secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen. Madiastuty dan Machfoedz (2003); Tarjo (2008) menemukan bahwa kepemilikan institusional berhubungan negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Cornett *et al.* (2006) menyimpulkan bahwa tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan, sehingga akan mengurangi perilaku *opportunistic* atau mementingkan diri sendiri. Berdasarkan uraian di atas maka perumusan hipotesis menurut peneliti adalah:

H₃: kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Proporsi Dewan Komisaris Independen dengan Manajemen Laba

Surat Edaran No. 9/12/DPNP tentang GCG di bank, mengharuskan tiap bank memiliki 50% anggota komisaris independen dari jumlah total anggota dewan komisaris. Fama dan Jensen (dalam Ujijantho dan Pramuka, 2007) menyatakan bahwa *non executive director* (komisaris independen) dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi antara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi *monitoring* agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*.

Peasnell *et al.* (1998) menemukan bahwa keberadaan komisaris independen membatasi pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba. Temuan ini didukung oleh Wedari (2004) dan Nasution dan Setiawan (2007) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berhubungan negatif signifikan dengan manajemen laba. Berdasarkan penelitian-penelitian di atas maka perumusan hipotesisnya adalah:

H₄: proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif dengan manajemen laba

METODA PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009-2011. Penentuan sampel perusahaan dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011.
2. Data-data mengenai variabel penelitian yang akan diteliti tersedia lengkap dalam laporan keuangan tahunan perusahaan yang di-terbitkan pada tahun 2009-2011.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang

bersumber dari laporan keuangan perusahaan perbankan tahun 2009-2011 yang diperoleh dari www.idx.co.id

Variabel Penelitian dan Defini Operasional Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Manajemen laba diproksikan dengan *discretionary accruals*. *Discretionary accruals* menggunakan komponen akrual dalam mengatur laba karena komponen akrual tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga dalam mempermainkan komponen akrual tidak disertai kas yang diterima/dikeluarkan (Sulistyanto, 2008).

Penelitian ini menggunakan model Beaver dan Engel, 1996 (dalam Nasution dan Setiawan, 2007) dituliskan sebagai berikut:

$$TA_{it} = \beta_0 + \beta_1 CO_{it} + \beta_2 LOAN_{it} + \beta_3 NPA_{it} + \beta_4 \Delta NPA_{it+1} + \epsilon_{it} \quad (1)$$

Keterangan:

TA_{it} : total akrual

CO_{it} : *loans charge offs* (kredit yang dihapusbukukan) dicerminkan dari agunan yang diambilalih dengan pertimbangan agunan tersebut menghapus kredit macet dengan penyerahan jaminan

LOAN_{it} : *loans outstanding* (pinjaman yang beredar)

NPA_{it} : *non performing assets* (aktiva produktif yang bermasalah) berdasarkan kolektibilitas lancar, kurang lancar, diragukan, dan macet

ΔNPA_{it+1} : selisih *non performing assets* satu tahun ke depan dengan *non performing assets* t

$$NDA_{it} = TA - (\beta_0 + \beta_1 CO_{it} + \beta_2 LOAN_{it} + \beta_3 NPA_{it} + \beta_4 \Delta NPA_{it+1}) \quad (2)$$

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it} \quad (3)$$

Dimana:

TA_{it} adalah total akrual yang dihitung dengan saldo penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP), NDA_{it} adalah non akrual diskresioner, dan DA_{it} adalah *discretionary accruals* (akrual diskresioner).

Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Kualitas auditor

Auditor yang berkualitas akan mampu mengurangi faktor ketidakpastian yang berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen. Proksi kualitas auditor yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran KAP karena nama baik perusahaan (KAP) dianggap merupakan gambaran yang paling penting (Sanjaya, 2008). Auditor perusahaan yang termasuk KAP *Big Four* diberi nilai 1, sedangkan KAP *Non Big Four* diberi nilai 0.

2. Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajer adalah persentase jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Boediono, 2005). Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal perusahaan yang dimiliki.

3. Kepemilikan institusional

Beiner *et al.* (dalam Ujyantho dan Pramuka, 2007) menyatakan bahwa kepemilikan ins-titusional adalah jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi. Dalam penelitian ini, kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar.

4. Proporsi dewan komisaris independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham, atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lain, direksi atau pemegang saham pengendali atau hubungan dengan bank yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen (Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/12/DPNP). Proporsi dewan komisaris diukur dengan menggunakan indikator persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar

per-usahaan (independen) dengan total anggota dewan komisaris.

Berdasarkan pembahasan teori, data penelitian, variabel-variabel penelitian, dan penelitian terdahulu maka bentuk persamaan regresi berganda penelitian ini menggunakan model sebagai berikut:

$$DAit = \alpha + \beta_1KA + \beta_2KM + \beta_3KI + \beta_4PDKI$$

Keterangan:

α : konstanta

β : koefisien regresi

DAit : *discretionary accruals*

KA : kualitas auditor

KM : kepemilikan manajerial

KI : kepemilikan institusional

PDKI : proporsi dewan komisaris independen

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil analisis regresi berganda dengan variabel terikat manajemen laba dan empat variabel bebas yang terdiri dari kualitas auditor, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan proporsi dewan komisaris independen serta koefisien regresi sebagaimana tercantum pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	R ²	Adjusted R ²	F Statistik
	B	Std. Error	Beta					
Constant	31,253	1,260		20,207	0,000			
KA	-2,298	0,303	0,725	7,525	0,000	0,482	0,4582	0,000
KM	-0,025	0,011	-0,365	-2,300	0,015			
KI	-0,030	0,010	-0,482	-3,028	0,003			
PDKI	-0,004	0,009	0,465	-0,480	0,630			

Sumber: Output SPSS 2012

$$DAit = 31,253 + 2,298KA - 0,025KM - 0,030KI + 0,004PDKI$$

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Kualitas audit dan Proporsi Dewan Komisaris independen bertanda positif, hasil koefisien tersebut tidak sesuai dengan teori, sehingga tidak dapat disimpulkan. Sedangkan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional bertanda negatif, artinya koefisien tersebut mengindikasikan adanya korelasi negatif antara variabel kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba yang berarti semakin tinggi kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional maka manajemen laba perusahaan akan semakin rendah dengan asumsi variabel lain yang konstan.
2. Nilai F hitung sebesar 12,435 ($\alpha = 0,000$) tersebut mengindikasikan bahwa variabel-variabel bebas tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap variabel terikat.
3. Nilai koefisien determinasi yang dilihat dari *R Square adjusted* sebesar atau sebesar 45,8%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa 45,8% dimensi manajemen laba dapat dijelaskan oleh kualitas auditor, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan proporsi dewan komisaris independen secara bersama-sama, sedangkan sebanyak 64,2% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian.
4. Variabel kualitas auditor, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional

masing-masing berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba yakni sebesar 0,000; 0,015; dan 0,003 ($\alpha < 5\%$). Sedangkan variabel proporsi dewan komisaris in-dependen tidak berpengaruh secara signifikan yakni 0,630 ($\alpha > 5\%$)

Pembahasan

Kualitas Auditor Terhadap Manajemen Laba

Kualitas audit tidak mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan, sehingga Hipotesis 1 yang menyatakan kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba tidak diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Veronica dan Utama (2005) yang menemukan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara kualitas audit dengan manajemen laba. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang di audit oleh KAP besar tidak terbukti membatasi perilaku manajemen laba yang dilakukan perusahaan malah menambah tindakan manajemen laba, hal ini disebabkan *Big Four* lebih kompeten dan profesional dibanding auditor *Non Big Four*, sehingga ia memiliki pengetahuan lebih banyak tentang cara mendeteksi dan memanipulasi laporan keuangan maupun melakukan tindakan manajemen laba.

Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, maka Hipotesis 2 yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba diterima. Shleifer dan Vishny (1997) menyatakan bahwa dalam kepemilikan saham yang rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Iqbal dan Fachriyah (2007) dan Ujyantho dan Pramuka (2007), yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis 3 yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba diterima. Moh'd *et al.* (dalam Midiastuty dan Machfoedz, 2003) investor institusional merupakan pihak yang dapat memonitor agen dengan kepemilikannya yang besar.

Hasil ini sesuai dengan Cornett *et al.* (2006), Tarjo (2008), dan Midiastuty dan Machfoedz (2003) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap *discretionary accrual* sehingga kepemilikan saham oleh investor institusional dapat menjadi kendala bagi perilaku oportunistik manajemen.

Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan, maka Hipotesis 4 yang menyatakan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba tidak diterima. Boediono (2005), menyatakan bahwa keberadaan dewan komisaris independen kurang efektif

dalam mengurangi manajemen laba antara lain karena penambahan anggota komisaris independen dimungkinkan hanya untuk memenuhi ketentuan formal, sementara pemegang saham mayoritas masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan tidak meningkat bahkan menurun. Hal ini sesuai dengan Veronica dan Utama (2005); Nuryaman (2008); dan Veronica dan Bachtiar (2004) bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS, dapat disimpulkan bahwa:

1. Keempat variabel independen dalam penelitian ini secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba (nilai F hitung sebesar 12,435 ($\alpha = 0,000$))
2. Keempat variabel independen dalam penelitian ini mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap manajemen laba sebesar 45,8% dan sisanya 64,2% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.
3. Variabel kualitas auditor, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional masing-masing berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba yakni sebesar 0,000; 0,015; dan 0,003 ($\alpha < 5\%$). Sedangkan variabel proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan yakni 0,630 ($\alpha > 5\%$)

Keterbatasan

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah: (1) hanya dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI bukan pada seluruh bank swasta maupun devisa yang ada di Indonesia; dan (2) *Corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini hanya diwakili oleh tiga variabel yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan proporsi dewan komisaris independen.

Saran

Saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah: (1) Sampel penelitian sebaiknya diperbanyak dengan memasukkan seluruh bank yang terdapat di Indonesia; dan (2) Variabel yang termasuk dalam *corporate*

governance sebaiknya ditambah dengan variabel tingkat pendidikan komite *audit*, direksi dan variabel lain yang memungkinkan untuk dilakukan penelitian dengan *survey* sehingga hasilnya lebih dapat dipercaya dan relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono, Gideon S.B. 2005. *Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur*. Simposium Nasional Akuntansi 8. Solo.
- Chtourou, Sonda Marakchi, Jean Bedard, and Lucie Courteau. 2001. *Corporate Governance and Earnings Management*. Working Paper Series, www.ssrn.com. Diakses tanggal 10 Juli 2012.
- Cornett, Marcia Millon, Alan J. Marcus, Anthony Saunders, and Hassan Tehranian. 2006. *Earnings Management, Corporate Governance and True Financial Performance*. Working Paper Series, www.ssrn.com. Diakses tanggal 10 Juli 2012.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gumanti, Tatang Ary. 2000. *Earnings Management: Suatu Telaah Pustaka*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 2, No. 2, hal. 104-115.
- Jensen, Michael C. and William H. Meckling. 1976. *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. Journal of Financial Economics Vol. 3, No. 4, pp. 305-360.
- Klein, April. 2006. *Audit Committee, Board of Director Characteristics, and Earnings Management*. Working Paper Series, www.ssrn.com. Diakses tanggal 10 Juli 2012.
- La Porta, Rafael, Florencio Lopez de Silanes, and Andrei Shleifer. 1998. *Corporate Ownership Around the World*. Working Paper Series, www.ssrn.com. Diakses tanggal 10 Juli 2012.
- Meutia, Inten. 2004. *Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Manajemen Laba untuk KAP Big 5 dan Non Big 5*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol. 7, No. 3, hal. 333-350.
- Midiastuty, Pratana P. dan Mas'ud Machfoedz. 2003. *Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba*. Simposium Nasional Akuntansi 6. Surabaya.
- Nasution, Marihot dan Doddy Setiawan. 2007. *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi 10. Makassar.
- Nuraini, A. dan Sumarno Zain. 2007. *Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba*. Jurnal MAKSI Vol. 7, No. 1, hal. 19-32.
- Peasnell, K.V., P.F. Pope, dan S. Young. 1998. *Outside Directors, Board Effectiveness, and Earnings Management*. Working Paper Series, www.ssrn.com. Diakses tanggal 10 Juli 2012.
- Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006 tentang GCG dalam perusahaan perbankan.
- Sanjaya, I Putu Sugiarta. 2008. *Auditor Eksternal, Komite Audit, dan Manajemen Laba*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol. 11, No. 1, hal. 97-116.
- Shleifer, Andrei and Robert W. Vishny. 1996. *A Survey of Corporate Governance*. Working Paper Series, www.ssrn.com. Diakses tanggal 10 Juli 2012.
- Studi Penerapan OECD 2004 dalam Peraturan Mengenai Corporate Governance. www.bapepam.go.id Diakses tanggal 10 Juli 2012.
- Sulistyanto, H. Sri. 2008. *Manajemen Laba, Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo. Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/12/DPNP tentang Corporate Governance di perbankan. Surat Edaran Bank Indonesia No. 11/4/DPNP. www.bi.go.id. Diakses tanggal 10 Juli 2012.
- Ujiyantho, Muh. Arief dan Bambang Agus Pramuka. 2007. *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan*. Simposium Nasional Akuntansi 10. Makassar.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 1998 tentang perbankan.

- Veronica, Sylvia dan Siddharta Utama. 2006. *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance Terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management)*. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol. 9, No. 3, hal. 307-326.
- Warsono, Sony, Fitri Amalia, dan Dian Kartika Rahajeng. 2009. *Corporate Governance, Concept and Model*. Yogyakarta
- Wedari, Linda Kusumaning. 2004. *Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit Terhadap Aktivitas Manajemen Laba*. *Simposium Nasional Akuntansi 7*. Denpasar.
- Zahara dan Sylvia Veronica Siregar. 2008. *Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap Praktik Manajemen Laba di Bank Syariah*. *Simposium Nasional Akuntansi 11*. Pontianak.